

**TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN MELALUI GERAKAN SEKOLAH
MENYENANGKAN
(Studi di MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar dan
SD Muhammadiyah 1 Denpasar)**

**TOTAL QUALITY MANAGEMENT IN IMPROVING EDUCATION
QUALITY THROUGH THE FUN SCHOOL MOVEMENT
(A Study at MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar and
SD Muhammadiyah 1 Denpasar)**



**Oleh
Husin
22.0406.0019**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Program Pendidikan Magister Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara (Subekti, 2022).

Realitas menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas semakin diminati oleh masyarakat, meski untuk dapat mengaksesnya masyarakat harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak. Di berbagai kota saat ini banyak bermunculan sekolah-sekolah negeri maupun swasta yang berkualitas dengan berbagai nama dan program yang ditawarkan. Ada sekolah unggulan, sekolah terpadu, dan sebagainya yang kesemuanya semakin diminati masyarakat. Semuanya itu sebenarnya telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia cukup mengesankan (Zamroni Afif, 2020).

Dalam dunia pendidikan, peningkatan kualitas dan mutu pendidikan akan sangat ditentukan oleh banyak aspek, seperti guru, staf, siswa, kurikulum, proses belajar mengajar, dukungan pembiayaan, pengelolaan, dan masih banyak lagi. Namun bila dikategorikan dalam dua

aspek besar yaitu aspek internal dan eksternal. Internal menyangkut keseluruhan komponen dalam sekolah sedangkan aspek eksternal merupakan aspek yang berasal dari luar yang menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan di sebuah institusi. Keduanya akan saling menopang dan menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas pendidikan, maka seluruh komponen kependidikan bersama-sama terus berupaya mewujudkan perbaikan melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan system evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, peningkatan mutu pendidikan serta pengelolaan sekolah demi tercapainya mutu pendidikan (Syarif, A., & Mawardi, 2021).

Suatu peningkatan kualitas pendidikan yang terdapat dalam satuan lembaga pendidikan bisa tercapai dengan memperhatikan program-program yang sudah ditetapkan. Ketika suatu satuan pendidikan yang menginginkan outputnya bermutu, satuan tersebut juga harus memberikan sesuatu pembaharuan pendidikan yang terus-menerus agar nantinya bisa menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan perkembangan. Karena pembaruan kualitas sekolah atau suatu lembaga dapat dilihat dari berbagai

segi manajemen sekolah. Selain itu kualitas sekolah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari sekolah itu sendiri maupun dari luar sekolah.

Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara tertentu dengan mengatur orang lain menjalankan tugasnya (Terry, 2021). Manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu tujuan, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.

Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi yang disebut sebagai aktivitas manajemen, dengan kata lain aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, dan lain-lain.

Aktifitas manajerial dalam organisasi dengan pola kerjasama sebagai proses mencapai tujuan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat As-Saff ayat 4 yang berbunyi (Shihab, 2020) :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Dalam surat ini, terdapat lima konsep besar yang harus ada untuk mewujudkan organisasi yang kokoh, yaitu kesesuaian konsep dan pelaksanaan dalam organisasi, soliditas tim, ketepatan mengukur dan

mengetahui kekuatan dan tantangan, konsep kesungguhan dalam bekerja dan mencapai suatu tujuan tertentu.

Pembaharuan pendidikan yang terus-menerus itu bisa dilakukan dengan cara bagaimana suatu lembaga pendidikan mampu mengelola lembaganya dengan menerapkan Total Quality Management (TQM) (Shihab, 2020). Karena dengan adanya (TQM) dapat mengembangkan program-program yang sudah ditetapkan melalui perencanaan-perencanaan yang nantinya bisa menunjukkan keunggulan bagi setiap satuan pendidikan. Dengan demikian suatu satuan pendidikan yang memiliki kelayakan kualitas ditentukan oleh pengelolaan yang bagus dan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Penempatan mutu tersebut tergantung dari apa yang dihasilkan, dipakai, serta anggapan menurut orang lain.

Sama halnya di dalam Al-quran juga telah dijelaskan mengenai ilmu tentang manajemen mutu. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang telah ada semenjak masa kenabian Muhammad saw., dari Al-Qur'an pula dapat digali dan dikembangkan ilmu-ilmu pengetahuan baru yang belum diketahui oleh manusia sebelumnya (Shihab, 2020).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga kaum itu merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Qs. Ar-Ra'du: 11)

Ayat di atas menggambarkan bahwa perlunya melakukan suatu pekerjaan secara optimal, karena setiap proses adalah gambaran suatu output yang dibentuk. Sama halnya ketika prosesnya kurang optimal maka output yang akan dihasilkan juga kurang berkualitas.

Dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 di atas sangat jelas bahwa untuk menjamin mutu suatu lembaga pendidikan perlu adanya kontrol mutu untuk memperbaiki atau memperbarui suatu proses peningkatan mutu pendidikan. Tidak hanya monoton pada satu cara saja, tapi perlu adanya perubahan cara yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Di dalam ajaran Total Quality Management lembaga pendidikan (sekolah) harus menempatkan siswa sebagai "klien" atau dalam istilah perusahaan sebagai "stakeholder" yang terbesar, maka suara siswa juga harus disertakan dalam pengambilan keputusan strategis langkah organisasi sekolah (Suhermanto, S., & Anshari, 2018).

Keberhasilan dalam menerapkan TQM di suatu lembaga pendidikan tergantung dari visi yang digunakan oleh tenaga pengajar dan para pemimpinnya. Sasarannya adalah memperbaiki proses belajar mengajar dengan memberdayakan peserta didiknya dan meningkatkan tanggung jawabnya dalam proses belajar. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas tinggi, sebaliknya jika pendidikan kualitasnya rendah, sangat dimungkinkan juga akan menghasilkan peserta didik yang kurang berkualitas.

Dalam meningkatkan kualitas kehidupan maka salah satunya ditentukan oleh faktor pendidikan seseorang. Pendidikan bagi seseorang memiliki arti strategis untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau nonformal. Permasalahan utama dalam pendidikan adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas (Tambak et al., 2020). Faktor yang diduga dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan adalah aktivitas dan kreativitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah akan berkualitas apabila didukung oleh guru yang profesional memiliki kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan mencapai keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Oleh karenanya demi mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, diperlukan manajemen pendidikan yang dapat menggerakkan segala sumber daya pendidikan yang ada di lembaga pendidikan (Ruhaya, 2019). Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya.

Hakikat pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik). Upaya mengembangkan kognitif siswa secara terarah baik oleh orang tua atau pun guru sangatlah penting. Hal ini berfungsi akan berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif sendiri melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotorik. Untuk mengetahui setiap keadaan siswa maka guru berfikir kreatif agar mengetahui keadaan siswa setiap melaksanakan pembelajaran (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Salah satu alternatif untuk menghadapi dan menyiapkan generasi berkualitas yang mampu menghadapi zaman seperti saat ini ialah dengan mengelola sekolah melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) demi tercapainya mutu pendidikan (Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, 2023).

Di zaman seperti saat ini, jika masih menggunakan konsep pembelajaran yang lebih mengedepankan konsep yang kaku, menegangkan, tidak menyenangkan, bahkan bersifat otoriter pendidik kepada siswa, sudah tidak efektif diterapkan dan hasil yang dicapai kurang. Siswa cenderung menjadi generasi yang penuh ketegangan dan mudah stres sehingga kurang cakap dalam memecahkan masalah dalam hidupnya. Banyak siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi kurang dapat mengendalikan emosional mereka sehingga berkurang kesempatan untuk hidup lebih bahagia dan menyenangkan. Maka dari itu, strategi

pembelajaran diselipkan unsur kebahagiaan di dalamnya dengan strategi pembelajaran yang menyenangkan (Yuniarti Bambang Budi Utomo, 2019).

Seiring semakin berkembangnya zaman, maka desain pembelajaran pun juga harus berkembang sesuai dengan kondisi generasi masa kini. Harus ada pembaharuan desain pembelajaran yang dapat mengatasi kejenuhan belajar siswa di kelas. Sama halnya dengan fenomena yang peneliti lihat bagaimana awal MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar ini tidak menggunakan konsep gerakan sekolah menyenangkan siswa cenderung melakukan tugasnya serta datang ke sekolah hanya sekedar kewajiban serta tuntutan saja. Setelah dua lembaga ini melakukan gerakan baru yaitu mengimplementasikan gerakan sekolah menyenangkan maka tidak hanya siswa yang pintar saja yang mendapatkan prestasi di bidang akademik maupun non akademik tetapi, semua siswa yang rajin serta selalu menegerjakan tugasnya dengan senang hati akan dilihat dan diberikan apresiasi melalui sertifikat bintang inspirasi/kebaikan. Dengan ini peserta didik merasa sekolah menjadi lebih menyenangkan dibanding sebelumnya yang datang kesekolah hanya sebagai tuntutan semata. Dengan tercapainya prestasi siswa juga akan meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

Gerakan Sekolah Menyenangkan memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), ketrampilan

psikomotorik, ketrampilan sosial, emosi dan juga memberikan lingkungan positif untuk belajar (Yuniarti Bambang Budi Utomo, 2019).

Dengan menggunakan pola gerakan sekolah menyenangkan murid dituntut untuk lebih aktif dibandingkan guru. Dengan ini siswa tidak akan merasa bosan ketika melakukan pembelajaran di sekolah, sebaliknya siswa akan merasa rindu dan senang ketika berada di sekolah. Dengan ini siswa dapat berkontribusi banyak kepada sekolah serta dengan pembelajaran ini dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Dari beberapa fenomena umum yang peneliti paparkan di atas dapat menggambarkan bagaimana pentingnya *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam suatu lembaga pendidikan diharuskan memiliki perencanaan terhadap *total quality management* salah satunya dengan mengubah pembelajaran lama yang lebih mengedepankan konsep kaku, menegangkan dengan menggunakan program gerakan sekolah menyenangkan yang melibatkan guru, murid, serta tak luput wali murid juga berkontribusi dalam program ini (Abidin, 2021). Dengan adanya gerakan sekolah menyenangkan siswa dilatih untuk belajar aktif dan dapat meningkatkan cara belajar siswa yang lebih mengaktifkan murid dibandingkan guru. Dengan lebih mengaktifkan peserta didik dapat menghasilkan banyak prestasi dan hasil belajar lebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya. Dengan ini peserta didik, serta para staf pendidik dapat meningkatkan mutu.

Gerakan sekolah menyenangkan ini dapat terlaksana dengan maksimal apabila terjalin kerja sama yang kuat antara guru, peserta didik, serta orang tua. Melalui tiga komponen tersebut, Gerakan sekolah menyenangkan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk membangun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (Riadi, 2019).

Di awal perubahan gerakan sekolah menyenangkan pada lembaga sekolah madrasah MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar telah melakukan pelatihan terhadap seluruh pengajar serta staf pendidik yang ada di sekolah tersebut. Mereka diberi pelatihan bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran baru melalui gerakan sekolah menyenangkan, mengubah pemikiran para pengajar agar mereka mengetahui bagaimana membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Jika seluruh staf pendidik telah dilatih bagaimana cara mengajar dengan konsep menyenangkan maka langkah kedua ialah mengimplementasikan kepada peserta didik untuk pembiasaan baru serta model pembelajaran yang baru agar siswa senang dan tidak bosan terhadap pelajaran yang diajarkan. Tidak hanya guru dan peserta didik yang terlibat dalam hal ini tetapi orang tua juga bertanggung jawab besar terhadap anak ketika di rumah, bagaimana mereka mengikuti pembelajaran secara daring (online) dengan serius, mengontrol sikap anak di rumah, serta selalu menemani serta mengawasi anak ketika tidak belajar di sekolah. Dengan tiga komponen ini maka mudah untuk membiasakan

peserta didik untuk menerima pembelajaran dengan menggunakan konsep gerakan sekolah menyenangkan.

Pada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia pastinya memiliki dan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi. Dalam hal ini kepala MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar serta SD Muhammadiyah 1 Denpasar sudah melaksanakan program gerakan sekolah menyenangkan tanpa mengubah kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan kebudayaan riset dan teknologi. Karena, gerakan sekolah menyenangkan ialah suatu perubahan atau pengimplementasian dari *total quality management* yang diterapkan oleh dua lembaga ini dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang menyenangkan, mengembangkan pembelajaran aktif, mengembangkan berbagai media, sumber belajar, strategi pembelajaran dengan menerapkan konsep-konsep yang menyenangkan. Tidak lupa mengadakan workshop atau pelatihan terkait gerakan sekolah menyenangkan serta pelatihan untuk memotivasi guru untuk lebih melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas serta mutu lembaga.

Fenomena yang ada di dua sekolah ini sudah dapat membuktikan bahwasanya pembelajaran yang menggunakan program gerakan sekolah sangat membantu dalam proses pembelajaran di zaman seperti sekarang. Membuat murid senang dan tidak malas untuk bersekolah. Banyak prestasi yang telah diraih oleh kedua sekolah ini, dan menjadi contoh untuk

sekolah lain di Denpasar. MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar telah membuktikan dengan menerapkan program gerakan sekolah menyenangkan dapat menjadikan sekolah yang dulunya dipandang membosankan menjadi sekolah yang menyenangkan, serta menghasilkan banyak prestasi karena siswa diberikan kebebasan dalam bersuara dan memberikan fasilitas yang cukup sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Pada sekolah yang berbasis gerakan sekolah menyenangkan, selalu diupayakan untuk memberikan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan baik di sekolah, di rumah, di luar kelas, maupun di dunia maya yang sudah menjadi kebutuhan di era seperti saat ini. Program gerakan sekolah menyenangkan, program pembelajaran gerakan sekolah menyenangkan bagi siswa-siswi yaitu tidak menjadikan siswa bosan saat pembelajaran, menghilangkan stres saat belajar.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, sehingga penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan (Studi di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *quality planning* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar?
2. Bagaimana pelaksanaan *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar?
3. Bagaimana bentuk *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian dan pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami *quality planning* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.
2. Untuk memahami pelaksanaan *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.

3. Untuk memahami bentuk *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan khasanah dalam dunia pendidikan khususnya mengenai desain pendidikan dan dapat memberikan sumbangsih wawasan atau pengetahuan baru yang dapat digunakan sebagai bahan acuan pada bidang pendidikan terutama pada peningkatan mutu pendidikan melalui program gerakan sekolah menyenangkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Sekolah

Dapat memahami bagaimana cara mengimplementasikan *total quality management* dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan pada umumnya, pada khususnya MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar melalui program gerakan sekolah menyenangkan.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para guru dalam melayani pendidikan peserta didik. Dengan penelitian ini, guru memiliki referensi untuk mengembangkan pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan melalui program gerakan sekolah menyenangkan.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang

- 1) Diharapkan dapat memberi kontribusi berupa hasil penelitian terhadap Universitas Muhammadiyah Magelang.
- 2) Diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian Manajemen Pendidikan Islam pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Magelang, khususnya mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menyelesaikan tugas akhir program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Magelang.
- 2) Dapat menambah pengalaman serta pengetahuan baru dalam proses meningkatkan mutu pendidikan melalui program gerakan sekolah menyenangkan.

e. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang serupa dan dapat menambah wawasan mengenai pengimplementasian *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan.

E. Orisinalitas Penelitian

Peneliti membuat adanya orisinalitas penelitian ini bertujuan untuk dapat menemukan celah atau area yang belum dieksplorasi, sehingga penelitian ini dapat fokus pada aspek yang belum terjawab atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut serta membantu peneliti untuk membuat kerangka teoritis atau model yang dapat digunakan untuk menganalisis data dan menginterpretasikan hasil penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan peneliti, diantaranya;

1. Siti Mariah Ulfa (2020) disertasi. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengelolaan Pondok Pesantren Terpadu Berbasis Total Quality Management Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Provinsi Jambi”. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengelolaan pondok pesantren terpadu berbasis TQM dalam mengembangkan karakter santri di Provinsi Jambi berdasarkan pengintegrasian sistem pengelolaan sumber daya yang belum terwujud. Perbaikan terus menerus sudah dilakukan untuk memperbaiki karakter

sempurna hanya saja terkendala pembiayaan, SDM, sarana dan prasarana dan komitmen mutu. Tidak adanya tim kendali mutu yang berbentuk dewan mutu menyebabkan tumpang tindih tugas. Kemudian masih mentolerir kesalahan dan belum mencapai *zero defect*. 2) Model pengelolaannya adalah harus memiliki komitmen dan rencana, pelaksanaan dan pengendalian mutu yang baik optimisme untuk melakukan perbaikan terus menerus dan sudah ada usaha untuk mencapai hasil *zero defect*. Dengan Menerapkan TQM Total Quality Management (*Manajemen kaafah*) dalam mengembangkan Karakter Sempurna Rasulullah SAW. Dapat mengembangkan dan penyempurnaan karakter santri sesuai dengan harapan pelanggan dimasa sekarang dan akan datang dengan fokus pada pelanggan, komitmen mutu, perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian mutu, perbaikan terus menerus dan berusaha baik dari awal dan *Zero defect*. Peneliti disini berperan sebagai peneliti juga hanya saja beda dalam segi objek dan tempat penelitian. Sama-sama menggunakan total quality management tetapi peneliti disini berobjek pada pola gerakan sekolah menyenangkan.

2. Isngadi Zamzam (2021) tesis. Dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Total Quality Management Dalam Pencapaian Mutu Pendidikan Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Di MI Muhammadiyah Bandongan Dan MI Muhammadiyah Salaman)”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi

total quality management ditengah pandemi Covid-19 dari segi perencanaan, pengelolaan, evaluasi dan tindak lanjut perbaikan telah dilaksanakan dengan baik, meskipun dari pencapaian mutu pendidikan khususnya pada proses dan pencapaian hasil belajar mengalami penurunan atau tidak maksimal, serta kondisi usia sumber daya manusia yang produktif akan mampu melaksanakan seluruh proses manajemen mutu. Hal ini mengandung implikasi bahwa satuan pendidikan harus merancang pembelajaran yang baik, agar motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Serta kondisi usia produkti akan berpengaruh terhadap perencanaan, proses dan pencapaian mutu pendidikan. Dengan pengelolaan pembelajaran dan sumber daya manusia yang baik, akan dapat meningkatkan mutu pendidikan ditengah pandemi covid-19.

Dalam hal ini peneliti sebagai pengamat serta belajar bagaimana pengimplementasian *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hanya saja penelitian ini membahas mutu pendidikan di tengah pandemi, sedangkan posisi peneliti disini meneliti *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program gerakan sekolah menyenangkan.

3. Moch Arif Burhanudin (2018) Tesis. Dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Total Quality Management Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Sistem manajemen mutu di MTs Raudlatul

Ulum Guyangan Pati bila ditinjau dari unsur-unsur Total Quality Management (TQM) yang meliputi: (a) fokus kepada pelanggan, (b) peningkatan terhadap kualitas, (c) kerjasama dalam *team work*, maka dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan manajemen mutu. (2) Peningkatan mutu layanan sekolah dilakukan dengan menyusun rencana strategis yang diwujudkan dalam rencana pengembangan yang memuat visi, misi, dan tujuan serta program strategis sekolah maupun adanya pembagian tugas yang jelas. Peserta didik dilayani dengan baik mulai dari proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas misalnya dengan pembiasaan shalat dhuha, jamaah sholat lima waktu dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian mutu pelayanan di MTs Raudlatul Ulum Guyangan Pati dalam taraf memuaskan.

Dalam penelitian ini peneliti sama-sama meneliti bagaimana total quality management dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hanya saja hasil penelitian ini menggunakan komponen manajemen mutu melalui visi misi, tujuan strategis dan juga dari segi spiritualitas yang dilihat agar mencapai mutu pendidikan. Sedangkan penelitian disini dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program gerakan sekolah menyenangkan.

4. Burhan Nudin, dkk (2020) Tesis. Dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SD Negeri Buayan Kebumen”. Adapun

hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) turut aktif dalam penciptaan kultur pendidikan yang adaptif dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen GSM dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri 1 Buayan Kebumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen GSM di SD Negeri 1 Buayan Kebumen dengan pendekatan fungsi-fungsi berikut: 1) Perencanaan yang cermat dalam mengelaborasi prinsip GSM oleh sumber daya sekolah; 2) Pengorganisasian, dengan pembentukan divisi kerja dijelaskan secara rinci sesuai wewenang dan tugas; 3) Pelaksanaan melalui pembentukan 'learning environment' yang memberi ruang pengembangan fisik dan emosi bagi peserta didik; dan 4) Pengawasan dengan menganalisis kelebihan, kelemahan, faktor pendukung dan penghambat untuk acuan perbaikan program ke depannya. Gerakan sekolah menyenangkan menjadi program yang tepat untuk dikembangkan sebagai solusi ketimpangan kualitas pendidikan selama ini melalui transformasi akar rumput.

Penelitian ini mengungkap bagaimana manajemen gerakan sekolah menyenangkan dalam penguatan pendidikan karakter. Posisi peneliti disini menyamakan program gerakan sekolah menyenangkan hanya saja peneliti membahas bagaimana total quality management dalam meningkatkan mutu pendidikan.

5. Made Saihu (2021) Tesis. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Pondok Aren Tangerang Selatan”. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi pola gerakan sekolah menyenangkan di lembaga ini melalui: 1) *Learning Environment*; 2) *Pedagogical Practice*; 3) *Character Development*; 4) *School Connectedness*, meski dalam tataran tertentu keempat prinsip ini tidak berjalan secara maksimal, tetapi melalui empat prinsip ini peserta didik memiliki ruang aktivitas fisik dan emosi, interaksi yang hangat, dan saling menghargai dalam kegiatan belajar, sehingga siswa merasa aman dan percaya diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan sekolah menyenangkan dapat membangun lingkungan pembelajaran yang positif secara fisik dan sosial, mengutamakan model pembelajaran yang mendorong siswa bereksplorasi, berkreasi, dan berpikir kritis, memantik perkembangan karakter baik siswa melalui lingkungan dan model pembelajaran, mendorong pelibatan semua pihak terutama wali murid dan masyarakat dalam menyukseskan proses pendidikan. Penelitian menyajikan sebuah pola penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus menciptakan peserta didik agar mampu membaca zaman dan memahami persoalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian di atas membahas bagaimana pola gerakan sekolah menyenangkan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan. Posisi

peneliti disini sebagai peneliti juga tetapi perbedaan disini ialah membahas bagaimana total quality management dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Pustaka

1) *Total Quality Management*

Total Quality Management berasal dari bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan “manajemen mutu” (*quality management*) “manajemen kualitas terpadu” (*total quality management*). *Total quality management* terdiri dari tiga kata yaitu total, quality, dan management. *Total quality management* berfokus kepada kualitas atau mutu. *Total quality management* atau mutu terpadu merupakan suatu konsep manajemen yang telah lama dikembangkan oleh para ahli manajemen melalui beberapa praktik manajemen atau usaha peningkatan dan pengembangan produktifitas. *Total quality management* (TQM) di Indonesia sering disebut dengan manajemen mutu terpadu (Juran, 2003).

Total quality management merupakan suatu system manajemen yang berfokus serta bertujuan untuk meningkatkan kepuasan customer atau pelanggan secara terus menerus. *Di atas* merupakan seperangkat alat atau suatu program yang membantu untuk menunjukkan suatu perbaikan secara terus-menerus dalam sebuah organisasi serta menjawab kebutuhan pelanggan saat ini dan masa yang akan datang. Selanjutnya (Gaspersz, 2020) menerangkan bahwa TQM adalah konsep manajemen yang berdasarkan pada prinsip dan konsep pengembangan kualitas, yang antara

lain orientasi proses, melibatkan setiap orang, komitmen dari manajemen puncak, komunikasi vertikal dan horizontal yang efektif, perbaikan terus-menerus, konsistensi sasaran, pengembangan SDM, pendidikan dan pelatihan, kerja sama, dan perencanaan partisipatif.

Total quality management (TQM) adalah suatu system manajemen yang berfokus kepada orang yang bertujuan untuk meningkatkan secara berkelanjutan terus menerus. Definisi TQM merupakan pendekatan yang bersifat praktis yang strategis, karena fokus pada kebutuhan pelanggan dan kliennya dengan tujuan mencari hasil yang lebih baik (Godfrey, A. B., & Kenett, 2007). *Total quality management* atau biasa disebut manajemen mutu terpadu merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang berfokus kepada perbaikan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan menjelaskan peningkatan mutu pendidikan yang meliputi suatu proses dan hasil pendidikan yang saling berkesinambungan.

Manajemen Mutu Terpadu juga merupakan sebuah konsep yang mengaplikasikan berbagai prinsip mutu untuk menjamin suatu produk barang atau jasa yang memiliki spesifikasi mutu sebagaimana diterapkan secara menyeluruh. Pendekatan manajemen mutu dilakukan secara menyeluruh yaitu mulai dari *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa upaya mewujudkan mutu merupakan bagian kerja keseharian, bukan sesuatu yang bersifat temporal (sewaktu waktu).

Dalam pembahasan ini membahas bagaimana konsep *total quality management* yang membahas bagaimana kepuasan pelanggan. Sama halnya dengan ayat al-qur'an surat Al-Qashash ayat 77 (Shihab, 2020):

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Carilah kenikmatan di akhirat yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan, dan janganlah kamu mengabaikan kesempatan untuk mendapatkan kenikmatan dengan cara yang halal. Jadilah hamba yang selalu berbuat baik dan berbagi kegembiraan kepada orang lain. Dan jauhilah dari perbuatan dzalim dan yang merugikan sesama. Sesungguhnya engkau telah mendatangkan murka Allah S.W.T. Dia tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi ini.

Ayat di atas jika dikaitkan dengan peningkatan mutu pendidikan ialah sesuatu dapat dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik untuk diri sendiri (lembaga itu sendiri), untuk orang lain (stakeholder dan pelanggan). Yang dimaksud dalam memberikan kebaikan disini ialah memberikan kepuasan pelayanan kepada pelanggan.

TQM memiliki ciri-ciri, yaitu memberi perhatian dan memuaskan customer, melaksanakan perbaikan berkelanjutan dalam jangka panjang,

dan mengambil langkah dengan melibatkan seluruh anggota organisasi dan masyarakat (Abidin, 2021).

Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.

Mutu dalam pendidikan didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan atau melampaui keinginan pelanggan (Rusdi, 2018). Dalam hal ini yang menentukan atau menilai sebuah produk atau jasa bermutu atau tidak adalah para pelanggan. Dengan demikian mutu dalam persepsi di ukur dari kepuasan pelanggan atau pengguna serta meningkatnya minat pelanggan terhadap produk atau jasa. Bila kita lihat *quality in perception* dalam dunia pendidikan maka peningkatan mutu dari hasil belajar siswa itu dinilai dari kepuasan orang tua siswa itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian *quality* di atas, tampak bahwa *quality* hampir selalu berfokus kepada pelanggan (*customer focus quality*) sehingga produk-produk didesain, diproduksi, serta pelayanan diberikan untuk memenuhi keinginan pelanggan (Rizky & Supriyoso, 2023). Permasalahan di sini mengenai *strandart* mutu, dimana antara satu orang dengan orang yang lainnya memiliki *strandart* mutu yang berbeda-beda. Bahkan seseorang mungkin akan menerapkan *strandart* mutu yang berbeda

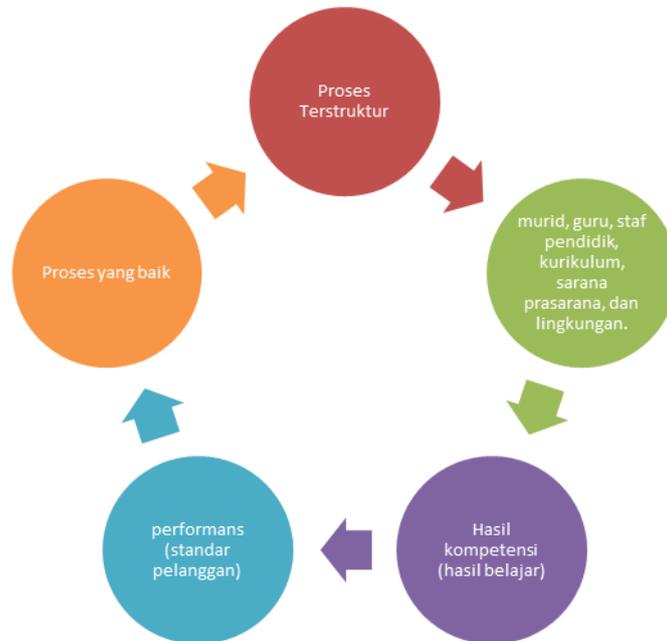
pada saat yang lain. Hal ini dikarenakan untuk menetapkan kualitas suatu produk atau jasa pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang subyektif seperti pengalaman, keperluan, harapan, rasa, dan lain sebagainya.

(Armadan et al., 2023) Namun demikian, bukan berarti, mutu atau kualitas produksi dan pelayanan tidak ada standarnya, melainkan dapat diukur dengan kriteria sesuai dengan spesifikasi, cocok dengan tujuan pembuatan dan penggunaan, tanpa cacat (*zero defects*) dan selalu baik sejak awal (*right first time and everytime*). Oleh karena itu dalam produksi atau pelayanan perhatian tidak hanya sebatas perbaikan mutu (*quality improvment*), tetapi juga penting dalam mengusahakan adanya mekanisme yang tepat untuk menjamin mutu (*quality assurance*) dan juga mengendalikan mutu (*quality control*).

Kecocokan penggunaan produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama yaitu (1) teknologi; yaitu kekuatan, (2) psikologis, yaitu rasa atau status, (3) waktu, yaitu kehandalan, (4) kontraktual, yaitu ada jaminan, (5) etika, yaitu sopan santun.

Mutu juga disebut sebagai suatu proses terstruktur yang membantu orang menetapkan apakah sasaran yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau memperbaiki setiap proses yang ada pada komponen pendidikan untuk mencapai kepada kata mutu. Sama halnya dengan pengertian di atas yang telah peneliti paparkan bahwasanya dalam meningkatkan mutu dalam lembaga pendidikan dibutuhkan proses yang

terstruktur (Armadan et al., 2023). Kualitas pendidikan dapat diukur melalui;



Proses → murid, guru, staf pendidik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan.

Hasil → kompetensi (hasil belajar) → performans (standar pelanggan).

Proses yang baik → hasilnya baik, tetapi dengan hasil yang baik belum tentu proses yang ada dalamnya belum tentu baik.

Mutu adalah nilai pelanggan, kredibilitas, dan kebanggaan memiliki. Pentingnya suatu mutu dalam lembaga pendidikan ialah dapat memberikan rasa puas kepada pengguna atau penerimanya, karena telah sesuai atau sudah melebihi apa yang diharapkan (Armadan et al., 2023). Orang yang professional atau dapat dikatakan berkualitas selalu berusaha

untuk mengidentifikasi siapa pelanggannya, apa yang dibutuhkan pelanggan, dan mengusahakan apa yang diinginkan konsumen terpenuhi.

Jadi, mutu berasal dari diri kita sendiri, terkadang kita selalu menuntut orang lain memberikan pelayanan yang baik serta berkualitas, tetapi tanpa kita sadari bahwa orang lainpun ingin memperoleh segala sesuatu yang bermutu dari diri kita sendiri. Kondisi ini merupakan (*feedback*) yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan yang kita dan orang lain inginkan. Lembaga pendidikan yang bermutu adalah lembaga yang dapat memberikan seluruh kebutuhan yang diinginkan serta membuat pelanggan puas dengan apa yang telah kita berikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *total quality management* berpusat pada perbaikan secara terus menerus yang memberikan kualitas sesuai dengan perbaikan yang sistematis dan bertahap, sehingga dapat memenuhi harapan dari para pelanggan untuk saat ini dan masa yang akan datang, sehingga kualitas dari mutu itu sendiri terjaga dan masih di minanti para konsumen.

Total quality management lebih cenderung memanfaatkan strategi, komunikasi dan data yang efektif dalam mengintegrasikan kedisiplinan kualitas dalam kegiatan operasional. Lebih singkatnya TQM merupakan suatu pendekatan manajemen yang digunakan untuk mencapai kepuasan pelanggan. Dalam hal ini peneliti menggunakan konsep teori *total quality management* (Juran, 2003).

Menurut Juran mutu merupakan upaya simultan untuk menjadi definisi tingkat satu dan tingkat dua. Juran mendefinisikan mutu berdasarkan makna ganda, yaitu kualitas terdiri dari fitur-fitur produk yang memenuhi kebutuhan pelanggan dan dengan demikian memberikan kepuasan produk, dan kualitas terdiri dari kebebasan dari kekurangan. Adapun poin penting dari definisi mutu menurut Juran antara lain; (1) Definisi praktis kualitas mungkin tidak mungkin, dan (2) Kualitas terkait dengan kebutuhan pelanggan, dan kemampuan memenuhinya menunjukkan adanya kesesuaian dengan karakteristik produk yang terukur.

Kualitas dan mutu menurut Josep M. Juran ialah Kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan dan diharapkan oleh konsumen. Mutu produk adalah *fit for use* atau kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.

Menurut juran mutu ialah bagaimana seorang pelanggan mendapatkan kecocokan terhadap kualitas produk. Jika pelanggan merasa cocok dan puas terhadap produk yang ditawarkan maka produk tersebut dapat dikatakan bermutu.

Menurut Joseph M. Juran manajemen kualitas dilakukan dengan tiga proses manajerial yang disebut “trilogi juran” yaitu:

1. Perencanaan mutu (*quality planning*)

Perencanaan kualitas ialah suatu kegiatan pengembangan produk dan proses yang diperlukan untuk memnuhi kebutuhan pelanggan.

- a. Identifikasi pelanggan dan kebutuhannya
- b. Tentukan market segment (segmen pasar) produk
- c. Menentukan karakteristik hasil produk sesuai dengan permintaan konsumen
- d. Menyusun sasaran mutu
- e. Mengembangkan proses yang dapat menghasilkan produk atau jasa
- f. Mengembangkan proses yang mendukung tercapainya karakteristik produk

2. Penjaminan mutu (*quality control*)

- a. Memilih dasar pengendalian
- b. Menentukan dan menyusun pengukuran
- c. Menyusun standar kerja dan kinerja
- d. Mengambil keputusan atas perbedaan tersebut

3. Peningkatan mutu (*quality improvement*)

Proses peningkatan mutu disini merupakan sarana untuk meningkatkan kinerja kualitas ketyang telah direncanakan.

- a. Peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan
- b. Mengidentifikasi proyek untuk mendiagnosis kesalahan

- c. Menemukan penyebab kesalahan
- d. Mengadakan perbaikan-perbaikan
- e. Proses yang telah diperbaiki berada dalam kondisi operasional yang efektif

Untuk memperbaiki kualitas sebuah organisasi, Juran memberikan beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni membentuk kesadaran akan pentingnya perbaikan kualitas dan peluang-peluang untuk melakukan perbaikan, menetapkan tujuan perbaikan, membuat pengorganisasian anggota, mengadakan pelatihan, mengimplementasikan perencanaan program untuk memecahkan masalah, melaporkan perkembangan, memberikan penghargaan, menginformasikan hasil yang telah dicapai, menyimpan dan mempertahankan hasil yang dicapai, dan melakukan perbaikan dalam sistem reguler perusahaan (Perrotta & Bohan, 2019).

Berdasarkan teori Juran di atas dikemukakan bahwa untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan manajemen strategi yang baik. Manajemen strategi yang baik ini tidak hanya dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kualitas rendah untuk meningkatkan kualitasnya, tetapi juga dibutuhkan oleh lembaga yang sudah mapan untuk bisa mempertahankan kualitasnya, bahkan untuk lebih menyempurnakan beberapa hal yang menjadi kekurangannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan seorang manajer yang baik dalam mengatur rencana-rencana strategis dan juga bisa menjalankan fungsi control (monitoring) dengan baik.

2) Manajemen Mutu Pendidikan

Berbicara mutu maka kita akan membahas mengenai kualitas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mutu adalah (ukuran) baik dan buruk suatu benda, kadar, taraf, derajat, atau kualitas (kepandaian, kecerdasan, dan lain sebagainya). Dalam Kamus Bahasa Inggris, mutu disebut atau diistilahkan dengan “*quality*”. Mutu adalah derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja (Deming, 1991).

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, contohnya: kepala sekolah, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Proses adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan output yang baik, contohnya: monitoring, evaluasi, dan lain sebagainya. Sedangkan output adalah hasil kerja dari suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikannya, contohnya: prestasi yang dihasilkan siswa, dan lain sebagainya.

(Jerome S. Arcaro, 2015) sebagaimana yang dikutip Moh. Rifa'i mengungkapkan bahwa mutu merupakan proses terstruktur yang membantu orang menetapkan apakah sasaran yang diharapkan tercapai dengan memperbaiki setiap proses pada komponen pendidikan, atau proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran (*output*) yang dihasilkan. Program mutu sebenarnya berasal dari dunia bisnis. Dalam dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, program mutu merupakan

program utama sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan permintaan dan tuntutan pengguna. Permintaan dan tuntutan pengguna terhadap produk dan jasa layanan terus berubah dan berkembang. Sejalan dengan hal itu, mutu produk dan jasa layanan yang diberikan harus selalu ditingkatkan (Mawardi, 2020). Dewasa ini, mutu bukan hanya menjadi masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis, melainkan juga dalam bidang-bidang lainnya, seperti permintaan, layanan sosial, pendidikan, bahkan bidang keamanan dan ketertiban sekalipun.

Mutu pendidikan bermula dari melakukan sesuatu secara sungguh-sungguh. Dalam surah Al-Kahfi ayat 110 (Shihab, 2020):

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: katakanlah: "sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "bahwa sesungguhnya tuhan kamu itu adalah tuhan yang esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada tuhannya".

Maksud dari kata "mengerjakan amal shaleh" dalam ayat di atas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas), sedangkan kata "janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya" berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan (al-Haqq) yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia (Munif, 2023). Dalam konteks, manajemen pendidikan Islam, hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus

pada proses dan pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut, maka prosesnya adalah dalam hal melakukan amal shaleh, sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan menjadi pelanggan, karena Ia-lah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teori mutu menurut (Deming, 1991) yaitu Mutu merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan baik berupa barang maupun jasa.

Secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses (Sterner, 2023). Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya meliputi kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan lain sebagainya. Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program dan lain sebagainya. Input harapan-

harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sebuah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output (Mawardi, 2020). Dalam pendidikan bersekala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu apabila pengkordinasian dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik (Yuniarti Bambang Budi Utomo, 2019). Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik,

dihayati, diamankan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Mutu jika dikaitkan dengan sebuah pendidikan, maka pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat melahirkan output atau keluaran yang baik, baik output pelayanan dan lulusan yang sesuai dengan harapan serta kebutuhan pemakai pendidikan serta masyarakat disekitar area lembaga pendidikan tersebut (Godfrey, A. B., & Kenett, 2007). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus terus-menerus meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikan perkembangan pola pikir masyarakat yang juga semakin meningkat seiring zaman berlalu.

Di era global seperti saat ini, mutu digunakan untuk ajang kompetisi. Berbagai cara dilakukan untuk memperbaiki mutu pendidikan supaya output yang dihasilkan dari adanya proses perbaikan pada pendidikan dapat berguna. Misalnya, memperbaiki pelayanan-pelayanan pendidikan yang bersifat komprehensif yang disesuaikan dengan permintaan masyarakat. Sehingga outputnya dapat berguna kepada seluruh lapisan masyarakat didalam lingkup lembaga pendidikan atau diluar lingkup lembaga pendidikan.

Mutu adalah sebuah penilaian suatu barang atau jasa. Baik adalah sebuah manifestasi dari tolak ukur penilaian oleh masyarakat terhadap sesuatu. Masyarakat sering menggunakan kata yang baik dalam menyebut lembaga yang bermutu, selebihnya masyarakat akan memberi penyebutan

yang berbeda jika ditujukan kepada lembaga yang tidak baik atau kurang baik, lembaga dikatakan tidak bermutu, bila lembaga tersebut mempunyai nilai yang kurang baik. Dalam konteks pendidikan, apabila seseorang mengatakan sekolah itu bermutu, maka bisa dimaknai bahwa lulusannya baik, sarana-prasarananya baik. Dan penyebutan selanjutnya akan menjadi sekolah unggul atau sekolah terpadu.

Dalam pengertian islam mutu merupakan realisasi dari ajaran *ihsan* yakni berbuat baik kepada siapapun karena Allah juga berbuat baik pada makhluknya. Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Ihsan (bahasa Arab: احسان) yang berarti terbaik (Ruhaya, 2019).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia-Arab. Kata *Ihsan* berasal dari kata *ahsana-yuhsinu* yang berarti berbuat kebaikan. Maka selayaknya sebagai manusia kita dituntut untuk selalu berbuat hal yang menimbulkan kebaikan. Sebagaimana ayat berikut (Shihab, 2020):

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (qs. al-qashash: 77).

Dalam konteks Manajemen peningkatan mutu, ayat tersebut sangat erat kaitannya dengan penilaian mutu pendidikan Islam yang harus mempunyai nilai yang baik. Karena setiap sesuatu dapat dikatakan

bermutu jika memberi dampak yang baik pada penggunaannya, baik pengguna yang berada dilingkup lembaga pendidikan maupun diluar lingkup lembaga pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa mutu adalah manifestasi dari *ihsan* yang berasal dari kata *ahsana-yuhsinu* yang berarti berbuat baik, artinya adanya sebuah mutu untuk menjadikan sebuah lembaga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun untuk menjadikan suatu mutu baik adalah dengan adanya pelaksanaan manajerial yang dilaksanakan secara maksimal, jelas, dan terukur dalam kiat-kiat untuk memajukan lembaga pendidikan.

Arah pekerjaan yang terfokus dan terukur, landasan yang jelas dan kuat, serta mengerjakan segala sesuatu sampai tuntas sangat disenangi oleh Allah swt. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dapat dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas. Adapun dengan adanya manajemen yang jelas dan terukur berfungsi untuk memperbaiki mutu.

Meningkatkan mutu pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga nantinya dapat menghasilkan output yang berkualitas. Dengan meningkatnya mutu pendidikan berarti secara tidak langsung ada kontribusi amal dari lembaga pendidikan untuk orang banyak (Kawuryan, S. P., et al, 2021). Bukan amal dengan harta benda saja, namun juga amal berupa jasa yang dilahirkan dari output-output atau lulusan yang berkualitas dari penempatan di lembaga-lembaga yang berkualitas pula, sehingga dari lulusan yang berkualitas dapat memajukan

bangsa melalui turunnya lulusan tersebut kepada masyarakat, khususnya masyarakat menengah kebawah yang masih perlu bimbingan khusus perihal pendidikan, kesehatan, pertanian, dan lain sebagainya.

Dari beberapa penjabaran di atas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Mutu bersifat abstrak, namun hasilnya dapat dirasakan oleh para penggunanya. 2) Mutu tidak hanya berupa barang yang dihasilkan, namun juga dapat berupa jasa. 3) Mutu biasanya dikiasikan kepada penilaian baik atau buruknya suatu barang atau jasa.

Dalam hal ini peneliti mengambil konsep mutu pendidikan menurut (Deming, 1991). Mutu menurut Deming merupakan *“A predictive degree of uniformity and dependability at a low cost, suited to the market”*. Teori total manajemen mutu deming dapat diterapkan hampir disetiap organisasi hingga tingkat tertentu, menurut Dr. William Edward Deming TQM tidak hanya mencapai mutu tinggi tetapi dapat mempengaruhi semua segmen proses pendidikan: organisasi, manajemen, hubungan interpersonal, material, dan sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Dalam pengenalan manajemen mutu membutuhkan perubahan, perubahan pertama terjadi pada sikap dan kegiatan manajemen, pemantauan proses pendidikan, evaluasi hasil, budaya komunikasi, atmosfer sekolah, dan interaksi antar sesama anggota organisasi. manajemen mutu tersebut mencakup beberapa hal, diantaranya (Sterner, 2023); perencanaan proses, manajemen proses, peningkatan berkelanjutan, keterlibatan total dan fokus pada pengguna.

Konsep mutu menurut Edward Deming terdiri dari dua tingkat yaitu multidimensi untuk memproduksi suatu produk dan memberi jasa pelayanan sesuai harapan pelanggan untuk mencapai kepuasan pelanggan. Argumen deming yang esensial antara lain: (1) Mutu harus didefinisikan sebagai kepuasan pelanggan, (2) Kualitas multidimensional di mana tidak mungkin menentukan kualitas suatu produk atau jasa hanya dengan karakteristik tunggal atau agen, dan (3) Ada derajat mutu yang berbeda, karena mutu pada dasarnya disamakan dengan kepuasan pelanggan.

Menurut Dr. William Edward Deming implementasi konsep mutu organisasi memerlukan perubahan dalam filosofi yang ada disekitar manajemen. Berikut empat belas cara untuk meningkatkan mutu dan produktivitas pendidikan atau organisasi, yaitu : (1) Ciptakan tujuan yang mantap demi perbaikan produk atau jasa, (2) Adopsi filosofi baru, (3) Hentikan ketergantungan pada inspeksi masal, (4) Akhiri kebiasaan melakukan hubungan bisnis hanya berdasarkan biaya, (5) Perbaiki sistem produksi dan jasa secara konstan dan terus menerus, (6) Lembagakan metode pelatihan yang modern di tempat kerja, (7) Lembagakan kepemimpinan, (8) Hilangkan rasa takut, (9) Pecahkan hambatan di antara area staf, (10) Hilangkan slogan, nasihat, dan target untuk tenaga kerja, (11) Hilangkan kuota numerik, (12) Hilangkan hambatan terhadap kebanggaan diri atas keberhasilan kerja, (13) Lembagakan program pendidikan dan pelatihan yang kokoh, lakukan tindakan nyata/ccontoh nyata.

3) Gerakan Sekolah Menyenangkan

Peserta didik adalah insan mulia yang diamanahkan orang tua kepada sekolah. Dengan alur pemikiran seperti itu, maka sekolah merupakan rumah kedua bagi peserta didik. Keberadaan peserta didik yang durasinya panjang di sekolah, mengharuskan sekolah untuk menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa (Lund, S., Riiser, K., & Løndal, 2023). Konsep menyenangkan di sini bukan berarti anak senang tidak belajar dan senang sesuai kebebasannya. Konsep senang di sekolah adalah belajar dan melaksanakan tata tertib sekolah dengan hati senang.

Kondisi sekolah yang menyenangkan bagi peserta didik inilah yang harus bersama-sama diciptakan oleh semua warga sekolah. Kondisi ini dapat diciptakan manakala peserta didik mendapat perlakuan yang memanusiakannya. Perlakuan yang memanusiakan manusia inilah yang akan menjadikan peserta didik merasa dihargai dan mendapat kesempatan mengembangkan potensi secara maksimal. Dengan demikian akan terjadi pertumbuhan dan penguatan karakter pada diri peserta didik.

Penumbuhan karakter (*character development*) dapat dilakukan melalui aktifitas fisik dan non fisik meliputi: olah raga, olah pikir, olah rasa dan olah laku. Sejalan dengan program pemerintah dengan upaya menguatkan karakter nasional, religiusitas, nasionalisme, gotong royong, kemandirian dan integritas (Purwaningsih, et al, 2023).

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan gerakan perubahan dari akar rumput bersama guru dan masyarakat untuk

mentransformasi sekolah menjadi tempat yang ideal bagi siswa. Harapannya sekolah mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan bakat, penalaran, dan talenta terbaik yang mereka miliki (Stojanovska, A., Kerr, R., & Ryan, 2023). Gerakan ini mempromosikan dan membangun kesadaran guru-guru, kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk membangun sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar ilmu pengetahuan dan bekal keterampilan hidup agar anak-anak bergairah menjadi pembelajar yang sukses dan mandiri. GSM memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), ketrampilan psikomotorik, ketrampilan sosial, emosi dan juga memberikan lingkungan positif untuk belajar.

Dengan ini sekolah dapat memberikan pembelajaran yang bebas yang dimaksud bebas disini ialah tentang bagaimana peserta didik diminta untuk lebih aktif dari pada guru. Dengan ini peserta didik dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih luas lagi karena peserta didik diharuskan menalar dalam pembelajaran. Dengan pengimplementasian gerakan sekolah menyenangkan dapat membuat peserta didik senang ketika pembelajaran sehingga jika konsumen puas wali murid juga puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan (Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, 2023).

Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) merupakan sebuah program inovatif pembelajaran bertujuan melakukan transformasi pola

pendidikan formal menjadi lebih kolaboratif, inklusif, dan menarik guna mendorong kemampuan diri siswa. Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah gerakan “merdeka belajar” untuk menciptakan budaya belajar yang kritis, kreatif, mandiri dan menyenangkan di sekolah. Gerakan ini berupaya membangun kesadaran guru-guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk belajar (Karang Aji, 2023). Gerakan ini dapat terlaksana dengan maksimal apabila terjalin kerja sama yang kuat antara guru, peserta didik, serta orang tua. Melalui tiga komponen tersebut, GSM diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk membangun lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Tujuan merdeka belajar ialah agar para guru siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Rahardja et al., 2022). Diharapkan dari merdeka belajar, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar.

Belajar yang menyenangkan ialah bagaimana cara siswa belajar dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, dan terlibat secara pribadi untuk mempelajari sesuatu dengan baik (Permana et al., 2022). Siswa aktif tidak hanya sekadar hadir di kelas menghafalkan dan akhirnya mengerjakan soal di akhir pelajaran. Siswa harus terlibat aktif, baik secara

fisik maupun mental. Siswa semestinya juga aktif melakukan praktik dalam proses pembelajaran.

Upaya membangun sekolah menjadi sekolah yang menyenangkan dapat dilakukan secara bertahap (Karang Aji, 2023). Karena akan mencakup semua ranah baik fisik maupun psikhis, maka penciptaannya juga tidak bisa berjalan serta merta. Beberapa tahap yang mesti dilalui meliputi: 1). Merubah mindset, dari sekolah yang memberikan penekanan pada peserta didik menjadi sekolah yang merangkul dan kebersamai aktifitas peserta didik, 2) Penciptaan lingkungan belajar yang positif, yaitu lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar, 3). Lingkungan fisik yang positif, yaitu lingkungan fisik sekolah yang di semua titik memberi ruang kepada peserta didik untuk dapat menjaga eksistensi dan mengembangkan potensi tanpa rasa takut dan rasa tidak enak lainnya. 4) Pembelajaran yang menyenangkan, artinya kegiatan pembelajaran berlangsung secara dua arah dan memberi ruang kepada peserta didik untuk terlibat dan menentukan bagaimana pencapaian tujuan pembelajarannya. Pembelajaran yang demikian hanya terjadi jika guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, melainkan peserta didiklah yang menjadi berperan penuh pada aktivitas pembelajarannya. Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang menantang, memberi ruang pada peserta didik untuk eksplorasi ilmu pengetahuan, berbudaya dan mendasarkan pada kompetensi peserta didik, penilaiannya bersifat otentik dan mendasarkan pada potensi yang dimiliki peserta didik.

5). Pelibatan secara penuh orang tua/ wali peserta didik dan juga komunitas dalam penyusunan program dan pencapaian program sekolah yang menyenangkan. Hal ini bisa ditempuh dengan program kelas inspirasi yang melibatkan orang tua peserta didik yang mempunyai keahlian tertentu. Juga dapat ditempuh dengan program parent teaching, di mana orang tua dengan profesi tertentu diminta membagi ilmunya kepada peserta didik.

Dengan berbagai upaya di atas, maka akan terjadi sinergitas yang kuat antara sekolah dengan peserta didik, dengan orang tua/ wali peserta didik dan juga dengan dunia industri maupun dengan komunitas masyarakat lainnya. Kondisi demikian akan makin memperkuat eksistensi peserta didik dan akan memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mencapai harapan dan cita-citanya. Nilai dan prestasi akademis lainnya tidak menjadi satu-satunya yang dikejar, melainkan lebih pada bagaimana upaya menumbuhkan karakter positif siswa sehingga mampu menghadapi tantangan pada zamannya (Rahmawati et al., 2020).

Dengan adanya sekolah yang menyenangkan, siswa akan merasakan sekolah adalah tempat yang nyaman, penuh dengan suka cita, ia akan selalu dalam *mood* yang baik sehingga ketika mengikuti pembelajaran akan lebih mudah dalam menerima materi atau informasi yang disampaikan oleh guru.

Dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal diharapkan mampu meningkatkan aspek intelektual serta mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan nantinya di masyarakat.

Gerakan Sekolah Menyenangkan adalah sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan menciptakan ekosistem pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan kolaboratif di sekolah (Rizal, 2017). Gerakan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21 dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Ada beberapa indikator tentang gerakan Sekolah Menyenangkan, diantaranya (Rizal, 2017);

a. Ekosistem Pembelajaran yang Inklusif

Ekosistem pembelajaran yang inklusif merupakan salah satu fondasi utama GSM. Di Indonesia, banyak siswa dari kelompok marginal, seperti anak-anak dari keluarga miskin, penyandang disabilitas, atau korban kekerasan, masih mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan yang layak (Meek et al., 2024). GSM hadir untuk mengubah paradigma ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang mengakomodasi kebutuhan semua siswa tanpa diskriminasi. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai individu unik yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada kenyataan sosial saat ini, ekosistem inklusif juga menjadi jawaban atas tantangan kesenjangan pendidikan yang masih tinggi. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas ramah disabilitas. GSM mendorong sekolah-sekolah untuk tidak hanya memperbaiki infrastruktur, tetapi juga melatih guru agar lebih peka terhadap kebutuhan siswa dengan latar belakang berbeda. Dengan begitu, semua siswa merasa dihargai dan diterima.

GSM juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi. Orang tua dan komunitas lokal diajak terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah untuk mendukung pengembangan siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga membantu menciptakan rasa aman bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Secara keseluruhan, ekosistem pembelajaran yang inklusif dalam GSM memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa untuk belajar dan berkembang. Dengan menerapkan prinsip ini, GSM turut berkontribusi pada upaya pemerintah untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, seperti yang diamanatkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) ke-4.

b. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa (Student-Centered Learning)

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) adalah inti dari Gerakan Sekolah Menyenangkan. Di banyak sekolah konvensional, metode pengajaran masih bersifat satu arah, dengan guru menjadi pusat kegiatan belajar (Balasa, 2024). GSM mengubah pola ini dengan menempatkan siswa sebagai aktor utama yang aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini mendorong kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam realitas sosial, pendekatan ini penting untuk menghadapi tantangan abad ke-21, di mana siswa perlu memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (high-order thinking skills). GSM memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang memungkinkan siswa memecahkan masalah nyata di lingkungan mereka. Misalnya, siswa dapat belajar tentang isu lingkungan dengan mengembangkan proyek daur ulang sampah di sekolah mereka.

Selain itu, pembelajaran berpusat pada siswa juga memperhatikan aspek psikologis. Banyak siswa merasa kurang percaya diri karena sistem pendidikan tradisional yang terlalu menuntut hasil akademik tanpa menghargai proses. GSM membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka melalui kegiatan yang bervariasi, mulai dari seni hingga sains. Hal ini tidak hanya

meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi diri.

Dengan pendekatan ini, GSM membangun generasi muda yang lebih siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan. Siswa yang terbiasa menjadi pembelajar aktif akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan zaman, baik di dunia akademik maupun profesional.

c. Penguatan Karakter

GSM menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu pilar utama dalam membangun generasi yang berintegritas. Di tengah maraknya isu sosial seperti intoleransi, perundungan (bullying), dan rendahnya tingkat empati di masyarakat, pendidikan karakter menjadi sangat relevan. GSM mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Dalam praktiknya, penguatan karakter dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan empati dan kerja sama. Misalnya, siswa diajak untuk membantu teman yang kesulitan dalam belajar atau ikut serta dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan. Kegiatan semacam ini melatih siswa untuk peduli terhadap orang lain dan memahami pentingnya kontribusi mereka bagi masyarakat (Cleary et al., 2024).

Secara sosial, pendidikan karakter juga membantu membentuk kepribadian siswa yang tangguh dan resilien. Dalam menghadapi

berbagai tantangan, seperti tekanan dari media sosial atau persaingan akademik, siswa yang memiliki karakter kuat lebih mampu mengelola emosi dan mengambil keputusan yang bijaksana. Hal ini penting untuk mencegah masalah psikologis yang sering dialami oleh anak-anak muda saat ini.

Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, GSM tidak hanya mencetak siswa yang berprestasi, tetapi juga generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan dan integritas. Pendidikan karakter yang kuat adalah modal utama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis di masa depan (Marta et al., 2024).

d. Lingkungan Sekolah yang Menyenangkan

Lingkungan sekolah yang menyenangkan menjadi faktor kunci dalam mendukung proses belajar-mengajar yang efektif. Sayangnya, banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi masalah seperti fasilitas yang kurang memadai, lingkungan yang tidak ramah, atau bahkan suasana yang penuh tekanan. GSM hadir untuk mengubah kondisi ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi siswa.

Salah satu langkah yang dilakukan adalah mendesain ulang ruang kelas agar lebih menarik dan interaktif. Misalnya, dinding kelas dihias dengan warna-warna cerah dan poster motivasi, sementara meja dan kursi disusun sedemikian rupa untuk mendorong diskusi

kelompok. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan dinamis, sehingga siswa merasa antusias setiap kali datang ke sekolah.

Fakta sosial menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan mental siswa. Penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang mendukung cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan motivasi belajar yang lebih tinggi. GSM memahami pentingnya aspek ini dan mendorong sekolah-sekolah untuk menciptakan ekosistem yang lebih ramah terhadap kebutuhan emosional siswa .

Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan, GSM tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan rasa cinta terhadap proses belajar. Lingkungan yang positif menjadi fondasi bagi terciptanya generasi muda yang kreatif, bahagia, dan produktif.

e. Keterlibatan Komunitas dan Orang Tua

Keterlibatan komunitas dan orang tua merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Dalam konteks sosial Indonesia, pendidikan sering kali masih dianggap sebagai tanggung jawab utama sekolah saja. Namun, GSM menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal adalah kunci untuk menciptakan ekosistem belajar yang holistik dan inklusif (Karimah et al., 2024).

GSM mendorong orang tua untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, seperti melalui pertemuan rutin, workshop, atau partisipasi dalam acara sekolah. Hal ini memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memahami perkembangan anak mereka secara lebih mendalam sekaligus memberikan masukan terhadap program sekolah. Misalnya, program diskusi keluarga atau parenting class membantu orang tua mengadopsi metode yang mendukung proses belajar anak di rumah. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak pada anak tetapi juga meningkatkan hubungan antara orang tua dan sekolah.

Di sisi lain, komunitas lokal juga memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran. GSM mengajak komunitas untuk berkontribusi melalui berbagai cara, seperti menjadi relawan dalam kegiatan sekolah, memberikan pelatihan keterampilan, atau menyelenggarakan program literasi. Contohnya, di beberapa sekolah berbasis GSM, komunitas lokal dilibatkan dalam membangun taman baca atau laboratorium sederhana, yang menjadi tempat belajar tambahan bagi siswa. Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap kemajuan pendidikan.

Fakta sosial menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Ketika siswa melihat bahwa keluarga dan masyarakat mereka mendukung pendidikan, mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk

belajar. Selain itu, pendekatan ini memperkuat jaringan sosial di sekitar sekolah, yang menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan.

Melalui upaya ini, GSM membuktikan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada sekolah sebagai institusi formal, tetapi juga pada partisipasi aktif dari keluarga dan komunitas. Kolaborasi yang erat ini membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berkelanjutan, sekaligus memupuk solidaritas sosial di masyarakat.

f. Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru adalah salah satu pilar utama dalam Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Guru merupakan aktor kunci dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pengajaran sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk memahami kebutuhan siswa, menerapkan metode inovatif, dan membangun hubungan yang positif di lingkungan belajar. GSM berkomitmen untuk memberdayakan guru agar dapat menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan.

Dalam pendekatan GSM, guru tidak hanya dianggap sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Untuk itu, GSM menyediakan berbagai pelatihan, workshop, dan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran

berbasis proyek (project-based learning), teknologi pendidikan, serta pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelatihan ini membantu guru memahami cara mendorong siswa agar lebih aktif dan kritis dalam proses belajar.

Fakta sosial menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas atau kurangnya pemahaman tentang metode pembelajaran modern. GSM menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan pelatihan yang berfokus pada keterampilan praktis dan penerapan langsung di kelas. Selain itu, GSM juga mendorong pembentukan komunitas guru, di mana mereka dapat berbagi pengalaman, berdiskusi, dan saling mendukung dalam mengimplementasikan metode baru.

Peningkatan kompetensi guru tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada kepercayaan diri mereka sebagai pendidik. Guru yang lebih percaya diri cenderung lebih bersemangat dalam mengajar dan mampu menciptakan suasana kelas yang positif. Hal ini secara langsung meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka. Selain itu, guru yang terampil juga lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21, seperti integrasi teknologi dan keberagaman siswa.

Melalui program-program peningkatan kompetensi guru, GSM menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif.

Dengan membekali guru dengan keterampilan yang relevan dan mendukung pengembangan mereka secara profesional, GSM tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membangun komunitas pendidik yang mampu menghadirkan perubahan positif di sekolah dan masyarakat.

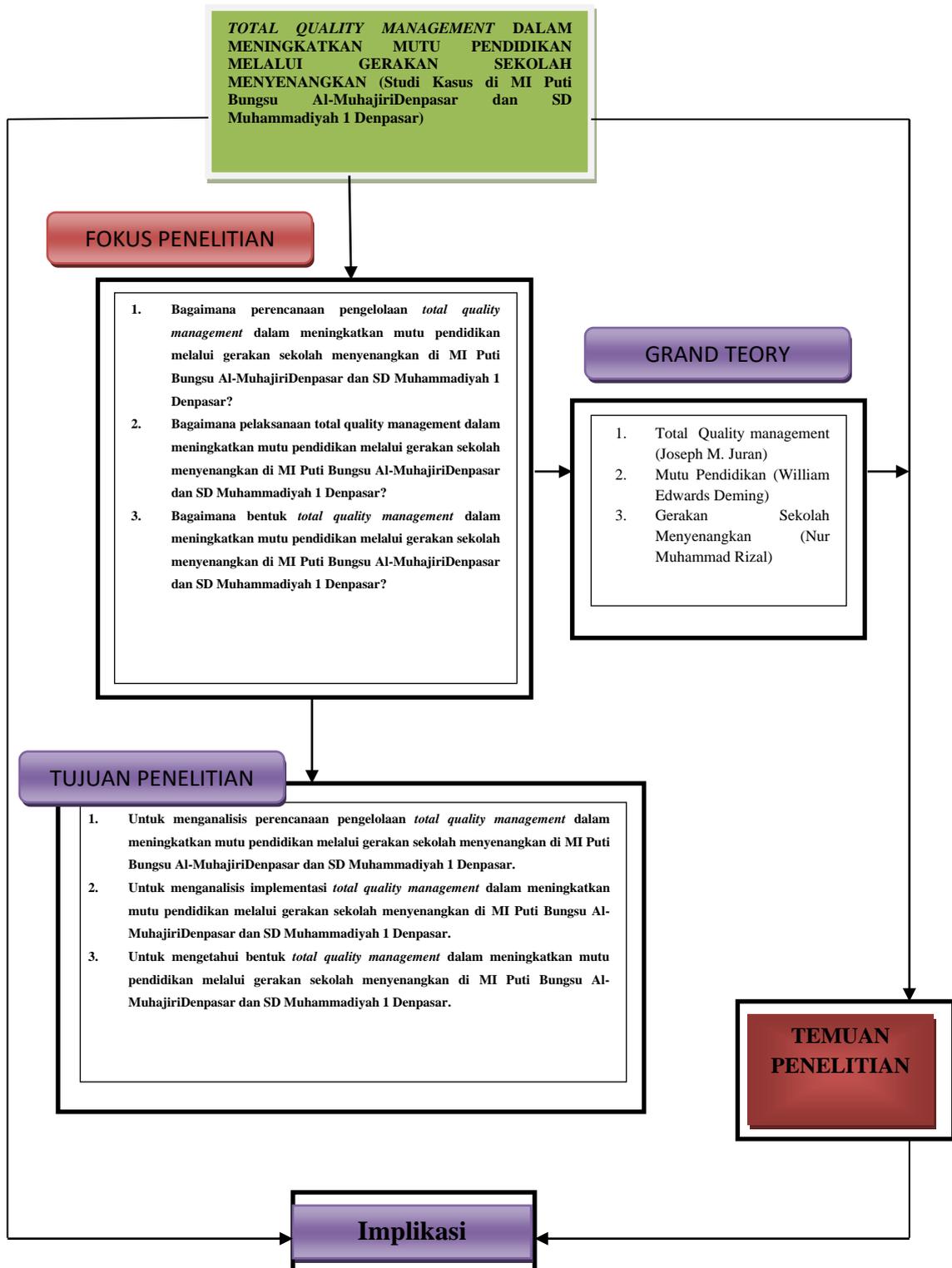
Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) adalah pendekatan pendidikan inovatif yang bertujuan menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Dalam ekosistem pembelajaran yang inklusif, GSM menekankan pentingnya memberikan akses dan perhatian yang sama kepada semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok marginal. Dengan melibatkan keluarga dan komunitas, GSM memastikan bahwa setiap individu merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi inti dari GSM, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar melalui metode kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian siswa tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, penguatan karakter dalam GSM membantu siswa membangun nilai-nilai moral yang kuat, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga secara sosial.

Lingkungan sekolah yang menyenangkan merupakan faktor penting dalam mendukung pembelajaran yang efektif. GSM mendorong sekolah untuk menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan mental siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga membantu membangun rasa cinta terhadap pendidikan di kalangan siswa. Keterlibatan orang tua dan komunitas turut memperkuat ekosistem pendidikan dengan menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan anak-anak.

Peningkatan kompetensi guru menjadi fondasi keberhasilan GSM, mengingat guru adalah ujung tombak dalam sistem pendidikan. Dengan memberikan pelatihan berkualitas dan membangun komunitas guru yang kolaboratif, GSM membantu menciptakan pendidik yang lebih percaya diri, adaptif, dan inovatif. Keseluruhan pendekatan GSM membangun sinergi antara siswa, guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berorientasi untuk mengurai fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun buatan (Harahap, 2020). Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan persamaan. Dalam hal gambaran mendalam yang ingin diperoleh dalam penelitian ini berupa deskripsi fenomena-fenomena yang terjadi dalam *total quality management* melalui program gerakan sekolah menyenangkan yang ada di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.

Adapun ciri metode penelitian kualitatif diantaranya (Moleong, 2016): 1) sumber data bersifat ilmiah; 2) Peneliti merupakan instrument penelitian yang paling penting didalam pengumpulan data; 3) penelitian kualitatif bersifat deskripsi; 4) Penelitian harus digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu; 5) Analisis bersifat induktif; 6) ketika di lapangan peneliti harus berlaku seperti masyarakat yang diteliti; 7) Data dan informan harus berasal dari tangan pertama; 8) kebenaran harus dicek dengan data lain; 9) dalam pengumpulan data menggunakan Purposive sampling.

Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan studi kasus “*case study*”, karena peneliti dalam hal ini turun dan berangkat langsung ke

lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah dan disamping itu, sebuah penelitian kualitatif memang mempunyai hubungan yang erat dengan realitas sosial sebagai suatu fenomena (Sugiyono., 2018). Kasus yang diteliti dalam penelitian ini terfokus pada, *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.

B. Lokasi Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi atau objek dari penelitian ini menggunakan dua sekolah. Pertama MI Puti Bungsu Al-MuhajiriDenpasar, adalah Lembaga Pendidikan dibawah Kementerian Agama Kota Denpasar, yang terletak di jalan Gunung Lebah No. 25 Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat, Kabuten Kota Denpasar. Kedua SD Muhammadiyah 1 Denpasar yang terletak di Jalan Imam Bonjol No. 25 Desa Tegal Kertha Kecamatan Denpasar Barat, Kabupaten Kota Denpasar.

Adapun waktu Penelitian dimulai dari sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 1 (satu) bulan pengumpulan data dalam bentuk proposal tesis dan proses bimbingan

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda,

dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya (Albi, 2018).

Dalam hal ini peneliti menggunakan ketiga unsur sebagaimana disebutkan di atas dalam menggali data yang terdiri dari data pokok dan data penunjang sebagaimana berikut:

1. Data Pokok (Primer)

Data pokok yaitu data yang berkenaan dengan *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar. Data tersebut akan didapatkan dari hasil wawancara dengan informan kunci dan informan lainnya yang terkait yaitu: kepala sekolah, guru, seluruh staf pendidik, wali murid, peserta didik dan para seluruh komponen masyarakat yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

2. Data Penunjang (Sekunder)

Sumber sekunder adalah hasil pengumpulan oleh orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai kategorisasi atau klasifikasi menurut keperluan mereka. Sumber data sekunder menjadi sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan primer. Adapun sumber sekunder yang digunakan peneliti antara lain surat-surat pribadi, kitab harian, notula rapat, dokumentasi resmi dari instansi pemerintah. Sedangkan sumber sekunder yang bersifat umum terdiri atas dokumen-dokumen dalam arsip badan-badan pemerintah

yang terbuka bagi umum. Sumber sekunder umum adalah perpustakaan. Perpustakaan menggunakan sistem tertentu yang perlu dikenal untuk menemukan buku yang diperlukan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber tertulis lainnya, seperti majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, jurnal, disertasi atau tesis. Pengambilan video dan foto juga termasuk sumber sekunder yang dipakai peneliti.

Data penunjang di sini akan didapatkan dari dokumentasi baik audio atau visual serta data penunjang lainnya seperti data tentang latar belakang lokasi penelitian yang meliputi sejarah singkat berdirinya MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.

D. Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai macam cara (El Hasbi, et al, 2023). Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan, tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum,

observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena (perilaku, kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis).

Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu partisipan dan non partisipan. Maksud dari observasi partisipan adalah peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti, sedangkan observasi non partisipan adalah peneliti bukan merupakan bagian kelompok yang diteliti, kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan. Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi non partisipan atau partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat yang akan diamati tetapi peneliti tidak ikut dalam kegiatannya.

Tabel 1.1 Indikator Obserbasi

| No. | Aspek Observasi | Indikator | Tanggal Observasi | Kelas yang Diamati | Waktu Observasi | Obser vator |
|----------|--------------------------------|---------------------------------------------------------|-------------------|--------------------|-----------------|-------------|
| 1 | A. Perencanaan Kualitas | | | | | |
| | Visi dan Misi Sekolah | 1. Kejelasan visi dan misi Sosialisasi visi dan misi | | | | |
| | Tujuan dan | 1. Spesifik tujuan dan sasaran | | | | |

| | | | | | | |
|----------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| | Sasaran Kualitas | 2. kualitas Proses penetapan dan evaluasi | | | | |
| | Kebijakan dan Prosedur | 1. Kebijakan dan prosedur tertulis 2. Penerapan kebijakan dan prosedur | | | | |
| | Sumber Daya dan Infrastruktur | 1. Alokasi sumber daya (guru, fasilitas, dana) 2. Dukungan infrastruktur terhadap perencanaan kualitas | | | | |
| 2 | B. Pelaksanaan Gerakan Sekolah Menyenangkan | | | | | |
| | Kegiatan Pembelajaran | 1. Kegiatan pembelajaran kreatif dan inovatif 2. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran | | | | |
| | Lingkungan Sekolah | 1. Suasana dan lingkungan fisik yang mendukung 2. Fasilitas khusus untuk kegiatan menyenangkan | | | | |
| | Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas | 1. Keterlibatan orang tua dalam mendukung gerakan sekolah menyenangkan 2. Program atau kegiatan yang melibatkan komunitas | | | | |

| 3 | Implementasi <i>Total Quality Management</i> (TQM) | | | | | |
|----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|--|
| Kepemimpinan | 1. Kepemimpinan yang berkomitmen pada kualitas 2. Keterlibatan manajemen dalam pelaksanaan TQM | | | | | |
| Fokus pada Pelanggan | 1. Pemahaman kebutuhan dan harapan siswa dan orang tua 2. Penyediaan layanan pendidikan yang memenuhi kebutuhan siswa | | | | | |
| Pengembangan SDM | 1. Program pelatihan dan pengembangan guru dan staf 2. Peningkatan kompetensi melalui pendidikan berkelanjutan | | | | | |

2. Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan mulai bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi

arus informasi. Dalam hal ini, wawancara yang dipilih oleh peneliti dengan menggunakan teknik bola salju (snowball sampling).

Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden, merangsang responden untuk menjawabnya, menggali jawaban lebih jauh dan mencatatnya. Metode ini digunakan peneliti untuk melakukan wawancara di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar untuk mengungkap hal-hal yang terjadi dalam *total quality management* dalam meningkatkan lembaga pendidikan melalui manajemen gerakan sekolah menyenangkan.

Berikut adalah instrumen wawancara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer terkait *Total Quality Management* (TQM) melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar;

| NO | Informan | Pertanyaan |
|-----------|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Kepala Sekolah | <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana visi dan misi sekolah Anda dalam mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM)?2. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan TQM dalam mendukung GSM?3. Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan program GSM di sekolah?4. Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan GSM, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?5. Sejauh mana kolaborasi antara sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung GSM?6. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memastikan bahwa seluruh komponen sekolah terlibat aktif dalam GSM? |

2 Guru

1. Sejauh mana Anda memahami konsep Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dan bagaimana Anda menerapkannya di kelas?
2. Metode pembelajaran apa yang sering Anda gunakan dalam mendukung pendekatan GSM?
3. Bagaimana Anda melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas kreatif lainnya?
4. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan GSM di kelas?
5. Apakah Anda mengikuti pelatihan atau workshop terkait GSM? Jika ya, bagaimana pelatihan tersebut membantu dalam proses mengajar Anda?
6. Bagaimana Anda menilai dampak GSM terhadap motivasi belajar dan prestasi siswa?

3 Staf dan Pendidik

1. Apa saja tugas Anda dalam mendukung implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di sekolah?
2. Bagaimana Anda memastikan bahwa fasilitas sekolah mendukung program GSM?
3. Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau arahan terkait pengelolaan sekolah berbasis GSM? Jika ya, apa yang Anda pelajari?
4. Bagaimana Anda bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan?
5. Apa kendala utama dalam mendukung program GSM, dan bagaimana cara Anda mengatasinya?

4 Wali Murid

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di sekolah anak Anda?
2. Apakah Anda merasa dilibatkan dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan GSM? Jika ya, kegiatan apa saja?

3. Menurut Anda, bagaimana dampak GSM terhadap perkembangan karakter dan kemampuan anak Anda?
4. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mendukung pembelajaran anak di rumah?
5. Apakah Anda memiliki masukan untuk meningkatkan pelaksanaan GSM di sekolah?

5 Peserta Didik

1. Bagaimana pendapatmu tentang lingkungan sekolah dan suasana belajar di bawah program GSM?
2. Apa kegiatan atau pembelajaran yang paling kamu sukai di sekolah?
3. Bagaimana cara guru mengajarkan materi di kelas? Apakah kamu merasa senang belajar dengan cara tersebut?
4. Apakah kamu pernah mengikuti proyek atau kegiatan kreatif di sekolah? Jika ya, bagaimana pengalamannya?
5. Apa yang menurutmu masih perlu diperbaiki di sekolah agar lebih menyenangkan?

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode yang pelaksanaannya dengan jalan mengumpulkan data yang diambil dari catatan-catatan yang erat hubungannya dengan obyek yang diteliti. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain yang mengungkap tentang metodologi serta strategi dalam mengembangkan sekolah melalui segudang prestasi baik di tingkat Nasional atau Internasional.

Sedangkan instrument penelitian ini adalah berupa penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. kedudukan peneliti dalam penelitian ini, bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen pendukung penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Kemudian mengenai status peneliti adalah sebagai pengamat penuh serta diketahui subjek atau informan. Disamping itu peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pihak anggota lembaga MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.

Adapun kegiatan peneliti dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survey pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang bagaimana penerapan *Total Quality Management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui Gerakan Sekolah Meyenangkan yang telah dilakukan oleh MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.
2. Kegiatan kedua, menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian) sebagai acuan pelaksana penelitian yang diajukan pada ketua program studi untuk kemudian dipresentasikan di depan tim penguji.
3. Kegiatan ketiga, peneliti melakukan izin penelitian dan konsultasi kepada kepala MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar dalam menerapkan *Total Quality*

Management dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM).

4. Kegiatan keempat, melakukan koordinasi dengan pihak yang diteliti, seperti kepala sekolah, guru, wali murid, peserta didik serta seluruh staf sekolah yang berkaitan untuk menentukan langkah-langkah pelaksanaan penelitian.
5. Kegiatan kelima, melakukan observasi di lapangan dan wawancara kepada pihak-pihak yang sudah ditentukan oleh peneliti sebagai informan, untuk memahami *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program gerakan sekolah menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.
6. Kegiatan keenam, meminta dokumentasi kepada bagian yang berkaitan dengan *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program Gerakan Sekolah Menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.
7. Kegiatan ketujuh, mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi menjadi sebuah kesimpulan yang kemudian akan menjadi laporan dalam penelitian ini untuk dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi perkembangan terhadap dua sekolah terkait penerapan *total quality management*

dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program Gerakan Sekolah Menyenangkan.

8. Kegiatan kedelapan, Permohonan surat keterangan telah menyelesaikan penelitian.

E. Keabsahan Data

Dalam rangka menguji kembali terhadap kebenaran data yang dianggap lemah (Rukajat, 2018). Penulis menerapkan beberapa teknik keabsahan data sesuai dengan data yang dianggap lemah. teknik itu antara lain:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama dari peneliti dan objek penelitian yang akhirnya mempengaruhi fenomena tentang *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan.

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan yang diteliti di dua sekolah yaitu MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar yang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama agar validitas perolehan data dapat menimbulkan tingkat kepercayaan yang tinggi sehingga dapat betul-betul dipercaya.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan negeri melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan yang diteliti di dua sekolah yaitu MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar dan kemudian memusatkan secara rinci. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan kedalaman, maka ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data terkait *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui program gerakan sekolah menyenangkan yang diteliti di dua sekolah yaitu MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar. Dengan demikian peneliti melakukan hal tersebut secara teliti, rinci dan bekesinambungan.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada metode triangulasi dapat diperoleh dengan cara;

- a. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan asal yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dilakukan dengan cara menyamakan apa yang diterapkan oleh

sekolah MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar dalam menerapkan *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan. Peneliti juga akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara tentang *total quality management* dalam meningkatkan mutu melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar.

- b. Triangulasi dengan metode, menurut Pakto ada dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan. Penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba bahwa derajat kepercayaan tidak dapat dicapai hanya dengan satu teori atau lebih dari satu teori. Namun Patton mengemukakan bahwa hal itu dapat dilaksanakan dengan yang dinamakan penjelasan banding atau rival eksplanation. Melalui teknik triangulasi ini, peneliti mengadakan perbandingan antar data yang masuk tentang *total quality management* dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui gerakan sekolah menyenangkan dengan salah satu sumber data.

Pengecekan keabsahan data akan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan penelitian dan penyempurnaan-penyempurnaan data hasil

penelitian serta melakukan pengamatan secara berkesinambungan dan melakukan triangulasi sebagai pembanding data yang telah diperoleh.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Total Quality Management* (TQM) dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1, dapat disimpulkan bahwa penerapan TQM secara sistematis dan berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, inklusif, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

1. *Quality Planning* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Perencanaan mutu pendidikan di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dilakukan melalui langkah-langkah strategis, yaitu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menyusun perencanaan kualitas pendidikan, mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan, menyediakan fasilitas pendukung, serta melakukan evaluasi dan perbaikan program secara berkala. Proses ini memastikan bahwa pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

2. Pelaksanaan *Total Quality Management* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui GSM

Implementasi TQM di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk yayasan, kepala sekolah, wali

murid, komite, dan guru. Partisipasi aktif dari semua pihak ini berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang berbasis kualitas, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam mendukung perkembangan peserta didik.

3. Bentuk *Total Quality Management* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui GSM.

Penerapan TQM diwujudkan dalam enam aspek utama, yaitu :

- (1) Membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif.
- (2) Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- (3) Mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran.
- (4) Memperkuat pendidikan karakter.
- (5) Meningkatkan keterlibatan komunitas dan orang tua dalam pendidikan.
- (6) Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

Dengan pendekatan ini, MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih nyaman, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, implementasi TQM melalui GSM tidak hanya meningkatkan mutu akademik siswa, tetapi juga membangun karakter serta keterampilan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, strategi ini dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Implikasi

Hasil penelitian mengenai implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar memberikan implikasi signifikan terhadap pengembangan pendidikan berbasis *Total Quality Management* (TQM). Keberhasilan kedua sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kreatif, dan kolaboratif menunjukkan bahwa pendekatan TQM dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan di berbagai konteks sekolah. Sekolah yang mengadopsi TQM perlu mengintegrasikan evaluasi berkelanjutan dan pemberdayaan seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan.

Fokus pada penguatan karakter religius di MI Puti Bungsu Al-Muhajirin dan integrasi teknologi di SD Muhammadiyah 1 Denpasar memberikan panduan penting bagi sekolah lain untuk mengembangkan keunggulan berbasis kebutuhan lokal. Sekolah tidak harus mengikuti satu model pendidikan yang seragam, tetapi dapat menyesuaikan pendekatan dengan potensi, visi, dan kebutuhan komunitas di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam implementasi GSM perlu didukung oleh kebijakan pendidikan yang memberikan ruang inovasi bagi sekolah untuk beradaptasi dengan dinamika lokal.

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal di kedua lembaga menunjukkan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam keberhasilan pendidikan. Program parenting class, bazar pendidikan, dan

lomba inovasi siswa adalah contoh bagaimana partisipasi berbagai pihak dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Implikasi bagi kebijakan pendidikan adalah perlunya membangun mekanisme kolaborasi yang lebih terstruktur, seperti forum komunikasi rutin antara sekolah, masyarakat, dan mitra eksternal untuk mendukung program pendidikan secara berkelanjutan.

Keterbatasan fasilitas di MI Puti Bungsu Al-Muhajirin dan adaptasi guru terhadap teknologi di SD Muhammadiyah 1 Denpasar menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi GSM masih memerlukan perhatian. Implikasi dari hasil ini adalah perlunya alokasi sumber daya yang lebih efektif untuk mendukung keberlanjutan program, seperti investasi pada fasilitas sekolah dan peningkatan kompetensi guru. Pemerintah dan mitra eksternal perlu berperan aktif dalam menyediakan dukungan yang dibutuhkan sekolah untuk mengatasi hambatan ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GSM memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Namun, keberlanjutannya memerlukan dukungan yang konsisten, baik dalam bentuk kebijakan pendidikan, alokasi sumber daya, maupun kolaborasi dengan pihak eksternal. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, GSM dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga mampu menjawab tantangan pendidikan di tingkat nasional.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian mengenai implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di MI Puti Bungsu Al-Muhajiri Denpasar dan SD Muhammadiyah 1 Denpasar, beberapa saran dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan program dan mengatasi tantangan yang ada. Saran ini ditujukan kepada pihak sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan efektivitas GSM dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berkualitas.

Pertama, untuk pihak sekolah, perlu dilakukan optimalisasi evaluasi dampak jangka panjang dari program GSM. Sekolah disarankan untuk menggunakan pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif, seperti survei longitudinal dan analisis hasil akademik serta non-akademik siswa selama beberapa tahun. Selain itu, program pelatihan guru yang telah dilakukan perlu ditingkatkan dengan menambahkan sesi pendampingan yang berkelanjutan untuk memastikan kompetensi guru terus berkembang, terutama dalam penggunaan teknologi dan penerapan metode pembelajaran inovatif.

Kedua, pemerintah dan dinas pendidikan disarankan untuk mendukung implementasi GSM dengan memberikan pendanaan yang memadai untuk meningkatkan fasilitas sekolah, terutama di sekolah-sekolah yang menghadapi keterbatasan infrastruktur. Kebijakan pendidikan juga perlu memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengadaptasi GSM sesuai dengan kebutuhan lokal mereka. Selain itu, pemerintah dapat memfasilitasi kolaborasi antara sekolah dan mitra eksternal, seperti organisasi sosial,

perusahaan, dan komunitas lokal, untuk memperluas dukungan terhadap program pendidikan.

Ketiga, keterlibatan komunitas lokal dan orang tua perlu diperkuat melalui forum komunikasi yang terstruktur dan program yang lebih inklusif. Sekolah dapat membentuk kelompok kerja atau komite kolaborasi yang melibatkan semua pihak terkait untuk mendiskusikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi GSM. Dengan pendekatan ini, partisipasi masyarakat dapat lebih efektif dan mendukung keberlanjutan program. Pada akhirnya, dengan sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat, GSM dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam menciptakan pendidikan yang menyenangkan, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2021). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Budaya, Dan Sosiologi. *Al-Afkar*, 4(1), 181–202.
- Albi, A. J. S. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *Sukabumi: CV Jejak*.
- Armadan, A., Mubarak, S. Al, & Tengah, L. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Manajemen Mutu. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(3), 129–139. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/841>
- Balasa, R. (2024). *Child sex trafficking identification and response in Ontario pediatric emergency departments: An intersectional mixed methods study*.
- Cleary, B., Linds, W., Carnevale, F. A., Thorstad, K., Rauch, F., & Tsimicalis, A. (2024). The School of No Fun and No Play: Learning How to Create Supportive Environments from Children with Osteogenesis Imperfecta. *Journal of Disability Studies in Education*, 1(aop), 1–25.
- Deming, W. E. (1991). *W. Edwards Deming*. Madonna University.
- El Hasbi, A. Z., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2, 2(6), 784–808.
- Godfrey, A. B., & Kenett, R. S. (2007). Joseph M. Juran, a perspective on past contributions and future impact. *Quality and Reliability Engineering International*, 23, (6), 653–663.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Juran, J. M. (2003). *Juran on leadership for quality*. Simon and Schuster.
- Karang Aji, M. (2023). Perancangan Picture Book Cerita Anak tentang Pola Pikir Berkembang (Growth Mindset). In *(Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta)*.
- Karimah, A., Alfatikarahma, N., & Fauziah, A. (2024). Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 623–634.
- Kawuryan, S. P., Sayuti, S. A., & Dwiningrum, S. I. A. (2021). Teachers Quality and Educational Equality Achievements in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 14(2), 811-830.
- Lund, S., Riiser, K., & Løndal, K. (2023). Childrens Experiences with Outdoor. In *Physically Active Play in After-School Programs*.
- Marta, R., Murtadho, N., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar (Systematic Literature Review). *Journal of Exploratory Dynamic Problems*, 1(1), 1–11.
- Mawardi, I. (2020). Superior Local Content Curriculum Development

- Management of Al Firdaus Islamic Elementary School. *In 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences*, 303–307.
- Meek, S., Catherine, E., Soto-Boykin, X., & Blevins, D. (2024). Equity for Children in the United States. *Elements in Child Development*.
- Moleong, L. J. (2016). *Metedologi penelitian kualitatif (Vol. 2448)*.
- Munif, M. (2023). Learning Strategies For Islamic Religious Education In The Family To Increase Children's Spiritual Awareness. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*, 64–70.
- Permana, J., Indriani, R., Fazriyah, N., & Rohimah, S. M. (2022). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasundan. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 319. <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.11830>
- Perrotta, K., & Bohan, C. H. (2019). A Reflective Study of Online Faculty Teaching Experiences in Higher Education. *Journal of Effective Teaching in Higher Education*, 3(1), 50–66.
- Purwaningsih, P., Mawardi, I., & Usman, N. (2023). Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4*, (1), 12–27.
- Rahardja, U., Dewi, E. R., Supriati, R., Santoso, N. P. L., & Khoirunisa, A. (2022). Pengabdian Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Program Studi Teknik Informatika Strata Satu (S1) Fakultas science dan teknologi Universitas Raharja. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i1.733>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. *Journal of Research in Science Education*, 6(1), 85–96. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.317>
- Riadi, E. (2019). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional, dan perilaku Kewargaan Organisasi Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 432–441.
- Rizal, N. M. (2017). *pendiri Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM), saat menjadi pembicara dalam Seminar Nasional FKIP 2018 di Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Rizky, M., & Supriyoso, P. (2023). Tinjauan Strategi Segmenting Targeting dan Positioning dari PT Trakindo Utama dalam Memasarkan Produknya. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai, 7, 2024–2035.

- Ruhaya, B. (2019). The Values of Religious Education at Islamic University as the Ulema Cadre Institution. *International Journal of Innovative Studies in Sociology and Humanities*, 4931(5), 1–4.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*.
- Rusdi. (2018). Continues Improvement Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pedesaan. *Al-Tanzim*, 2(2), 150–160.
- Shihab, M. Q. (2020). *al-Quran dan Maknanya. Lentera Hati*.
- Sterner, M. R. (2023). The Joy of Profound Knowledge: An Autoethnography With W. Edwards Deming. In (*Doctoral dissertation, Ohio University*).
- Stojanovska, A., Kerr, R., & Ryan, G. (2023). The Great Sport Myth: The Great Sport Myth: Children’s Nonelite Sport in New Zealand. In *Family and Sport: Notable Contributions to Sociology. Emerald Publishing Limited.*, 3, 11–24.
- Subekti, I. (2022). PENGORGANISASIAN DALAM PENDIDIKAN. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 3(1), 19–29.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhermanto, S., & Anshari, A. (2018). Implementasi TQM terhadap Mutu Institusi dalam Lembaga Pendidikan. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234.
- Syarif, A., & Mawardi, I. (2021). Learning policy analysis during the Covid-19 pandemic: Between opportunities and challenges and their impact on Islamic education. *Urecol Journal. Part A: Education and Training*, 1, (1), 9–17.
- Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., Ghani, A., & bin Abd, R. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq, Universitas Islam Riau*, 5(2), 79–96.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*.
- Yuniarti Bambang Budi Utomo. (2019). Penggunaan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa sma. *Pendidikan*, 01, 1–12.
- Zamroni Afif. (2020). Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 11–21.